

## DIALOG DALAM KARYA MISI GEREJA DALAM TERANG ENSIKLIK *REDEMPTORIS MISSIO*

Marthin L. Halawa\*

Mengambil Program S-2 Program Studi Studi Filsafat Keilahian Semester IV di Universitas  
Parayangan Bandung  
Email: halawamartin@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui pandangan Ensiklik *Redemptoris Missio* oleh Paus Yohanes Paulus II, bahwa karya misi merupakan tugas fundamental Gereja. Selain itu agar para pembaca menyadari, mengetahui dan memahami tugas perutusan Gereja di tengah-tengah dunia dalam membangun dialog inklusif dengan agama lain. Supaya tugas itu berlangsung baik dan relevan sesuai situasi jaman, Gereja membaharui misinya seturut paham teologis dan tuntutan zaman. Konsili Vatikan II menekankan hakikat misioner Gereja dengan berlandaskan pada perutusan Tritunggal. Kegiatan misioner melekat kuat pada hakikat hidup kristiani. Artikel ini mengupas amanat dialog, prinsip-prinsip dan bentuk-bentuk dialog, hambatan ke arah dialog dan dialog dalam karya misi Gereja. Dialog antaragama merupakan bagian dari karya misi penginjilan Gereja. Jika dipahami sebagai metode dan sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, maka dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa. Melalui dialog hidup, saudara-saudari dari berbagai agama mampu bersaksi di hadapan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud untuk membangun suatu masyarakat yang lebih harmonis, lebih adil dan lebih bersaudara.

**Kata-kata Kunci:** *Dialog, karya misi, Redemptoris Missio, Gereja, pluralisme, umat beragama.*

### PENGANTAR

Sejak Konsili Vatikan II<sup>1</sup>, Gereja telah merasakan kebutuhan akan semangat dialog dalam kehidupan dan karyanya. Hal ini timbul oleh kesadaran baru dalam Gereja yang melihat adanya nilai-nilai spiritual, keutamaan-keutamaan yang agung dalam aneka bangsa, agama, sosial dan budaya. Dalam pelbagai kelompok itu terdapat banyak permenungan tentang satu kebenaran “benih-benih Sabda” (*Ad Gentes*, 11).<sup>2</sup> Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa melalui sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog

---

\*Marthin L. Halawa adalah seorang imam diosesan Keuskupan Sibolga. Sekarang beliau sedang mengambil program S-2 program studi Filsafat Keilahian semester IV di Universitas Parayangan Bandung.

<sup>1</sup>Konsili Vatikan II (1962-1965) adalah Konsili ekumensi ke-21. Konsili ini diadakan oleh Paus Yohanes XXIII (1881-1963) dan diteruskan oleh penggantinya, Paus Paulus VI. Konsili Vatikan II diadakan dalam rangka *aggiornamento* (penyesuaian dengan zaman) kehidupan Gereja dan rumusan-rumusan ajarannya. Konsili Vatikan II dihadiri oleh begitu banyak Uskup dari Eropa, lebih dari dua ribu Uskup Katolik dan para pengamat bukan Katolik yang berasal dari pelbagai Gereja. Konsili Vatikan II mengeluarkan enam belas Dokumen. Konsili ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 dengan liturgi meriah. [Lih. Gerald O’Collins – Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*) diterjemakan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 163-164.]

<sup>2</sup>Lih. Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), art. 11. Selanjutnya akan disingkat RM. Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*. Art. 843; selanjutnya akan disingkat KGK.

dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya (*Gaudium et Spes*, 25)

Karya misioner dalam pandangan Konsili Vatikan II yang kemudian direfleksikan lebih lanjut melalui *Redemptoris Missio* oleh Yohanes Paulus II mempunyai tujuan ganda: evangelisasi dan *Plantatio Ecclesiae* (*Ad Gentes*, 6).<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan Meidinata, bahwa dalam mengembangkan karya misi, perlu memperhatikan tiga hal yaitu; manusia memiliki rasio, perlunya pemahaman akan ajaran agama lain, serta pentingnya sikap perdamaian.<sup>4</sup>

Gereja adalah himpunan umat Allah yang berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan beriman kepada Yesus Kristus.<sup>5</sup> Gereja juga sakramen<sup>6</sup>, yaitu tanda dan sarana kesatuan manusia dengan Allah dan seluruh umat manusia. Gereja sebagai tanda dan sarana mempunyai tanggung jawab atas dunia<sup>7</sup>. Gereja ada di tengah-tengah dunia demi suatu tugas perutusan dalam rangka perutusan Allah, karya penyelamatan Allah untuk dunia. Dapat dikatakan, Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk seluruh masyarakat.

Dalam menghayati imannya, Gereja hidup, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang plural dalam bahasa, budaya, sosial, ideologi, dan agama<sup>8</sup>. Berhadapan dengan realitas demikian Gereja dipanggil untuk menyatakan dan menghidupkan imannya. Fakta ini mendorong Gereja untuk selalu giat dalam usaha menumbuhkembangkan suatu semangat hidup yang harmonis. Maka, pada hakikatnya panggilan dan tugas perutusan Gereja terarah kepada semua orang tanpa batas (*Lumen*

---

<sup>3</sup>Bdk. Empat motif misi dari David J. Bosch, yakni *pertama*, motif pertobatan, yang menekankan nilai keputusan dan komitmen pribadi. *Kedua*, motif eskatologis, yang membuat mata orang-orang terpaku pada pemerintahan Allah sebagai suatu realitas masa depan. *Ketiga*, motif *Plantatio Ecclesia* (penanaman Gereja), yang menekankan perlunya mengumpulkan suatu komunitas dari orang-orang yang mempunyai komitmen, tetapi cenderung mengidentifikasikan Gereja dengan Kerajaan Allah, dan *keempat*, motif *filantropis*, yang menantang Gereja untuk mengusahakan keadilan di dunia. [Lih. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (judul asli: *Transforming Missio: Paradigm Shifts in Theology of Missio*) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 7.]

<sup>4</sup>Lih. Marianus Ivo Meidinata, “Pewartaan Dan Keterbukaan Islam Dan Katolik Tinjauan Pendamaian Menurut Ilmu Perbandingan Agama” dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (Maret, 2022), hlm. 35-51.

<sup>5</sup>Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 332-333.

<sup>6</sup>Sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum* yang berarti perbuatan kudus, perbuatan suci, tanda kudus, misteri. Kata sakramen digunakan orang Kristen dalam arti tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat. Gereja Katolik menerima tujuh sakramen: baptis, krisma, ekaristi, perkawinan, tahbisan, pengurapan orang sakit dan tobat. [Lihat O’Collins & Farrugia, *Kamus Teologi*, *op. cit.*, hlm. 283-284.]

<sup>7</sup>Lih. Hubertus Herianto, “Eklesiologi Lumen Gentium dan Implementasinya dalam Misi Umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat” dalam jurnal *Teologi Praktika*, 3 (1), (Juni, 2022), hlm. 65-83.

<sup>8</sup>Bdk. Lokakarya Uskup-uskup Kesebelas untuk Hal-Ikhwah antar Agama tentang Teologi Dialog, “*Pernyataan Sidang*”, art. 20, (Sukabumi, Indonesia, 1-7 1988), dalam *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi para Uskup Asia dari 1970-1991* (judul Asli: *For All the People of Asia*), diterjemakan oleh R. Hardawirya, Penyunting: FX. Sumantara Siswoyo (Jakarta: Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1995); selanjutnya akan disingkat *FABC*. Bdk. Juga Erick Djundjungan Gultom, “Suara Para Gembala Asia tentang Isu Ekologi”, dalam jurnal *Teologi (Journal of Theology)*, 7 (2), (Februari, 2018), hlm. 123-140.

*Gentium*, 1). Kenyataan ini mendorong Gereja untuk memperbarui diri dalam perutusannya.

Usaha pembaharuan tugas tersebut, tampak jelas dalam Konsili Vatikan II yang mengubah pemahaman Gereja sebagai “Institusi keselamatan” kepada “sakramen keselamatan”. Dalam paham ini keselamatan tidak terletak pada lembaga atau institusi Gereja, melainkan pada kesatuan manusia dengan Allah dan “Persatuan umat manusia” yang ditampilkan oleh umat Allah (*Lumen Gentium*, 9). Paham ini juga memiliki konsekuensi teologis baru, yakni semua manusia dipanggil menjadi umat Allah yang baru, namun tidak semua tergabung dan terarah kepada-Nya dengan cara yang sama (*Lumen Gentium*, 13, 15, 16). Pandangan di atas memberi harapan positif dalam hidup Gereja untuk menggalang dialog dengan umat beragama lain. Gereja dan umat beragama lain bersama-sama mewujudkan kesatuan umat manusia dengan Allah dan persatuan antarumat manusia.<sup>9</sup>

Usaha pembaharuan Konsili Vatikan II mendorong pertumbuhan dan perkembangan Gereja lokal untuk aktif dalam kegiatan dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain.<sup>10</sup> Demikian Dekrit *Ad Gentes* no. 30 mengajak Gereja lokal untuk memperluas kegiatan karya misionernya. Setiap Gereja harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan Gereja lain. Gereja-gereja muda harus selekas mungkin menjadi karya misioner bagi dunia.

Gereja tidaklah gampang merealisasikan tugas panggilan karya misi. Gereja tumbuh, hidup dan berhadapan langsung dengan pluralitas masyarakat agama serta kenyataan perubahan dan kemajuan jaman yang begitu cepat. Pluralitas dan kemajuan dunia modern membawa dampak melemahnya daya dorong karya misi Gereja, baik karya misi ke dalam (*ad intra*) maupun karya misi ke luar (*ad extra*).<sup>11</sup> Kenyataan ini mendorong Gereja untuk mempersoalkan arti kegiatan karya misi pada jaman ini. Masih relevankah karya misioner di tengah-tengah orang bukan Kristen? Mengapa harus ada kegiatan karya misioner? Apakah tidak ada keselamatan dalam agama-agama lain? Apakah karya misioner itu tidak diganti dengan dialog antaragama?<sup>12</sup>

Di tengah kebingungan dan kesimpangsiuran konsep karya misioner Gereja, Paus Yohanes Paulus II menjawab persoalan ini dengan menerbitkan Ensiklik *Redemptoris Missio*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui metode penelitian kepustakaan, penulis pertama-tama mencari dan mengumpulkan bahan berupa buku-buku dan tulisan-tulisan

---

<sup>9</sup>F. X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 18.

<sup>10</sup>RM, art. 4.

<sup>11</sup>Lih. FABC, art. 2.; Bdk. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>12</sup>RM, art. 4.

yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Penulis membaca literatur mengenai karya misi dalam pandangan Gereja Katolik sembari mendalami bacaan-bacaan mengenai dialog dan pluralisme. Bahan-bahan dan sumber-sumber yang diperoleh akan didalami, disusun, dirangkai, dan dipaparkan dalam sebuah tulisan dengan metode deskriptif.

Penulis mengeksplorasi literatur bertema signifikansi dialog dalam karya misi Gereja dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*. Selain itu, penulis menggali data-data pendukung terkait dengan masalah karya misi Gereja dalam konteks pluralitas agama yang menjadi latar belakang pentingnya dialog. Dalam usaha memberi jawaban atas masalah tersebut, penulis mengeksplorasi dan melakukan studi pustaka tentang dialog serta menganalisis secara naratif untuk memberikan rekomendasi bagi masalah tersebut. Berdasarkan metode tersebut, tema tulisan ini penting untuk menjadi bahan refleksi bersama terkait dengan dialog dalam karya misi Gereja.

Dalam mencapai harapan tersebut, tulisan ini dimulai dengan mengeksplorasi substansi dan amanat dialog dalam *Redemptoris Missio*. Amanat dialog tersebut meliputi Yesus sebagai penyelamat dan keselamatan Kristus diwartakan kepada semua orang. Selain itu, penulis menunjukkan prinsip-prinsip dan bentuk-bentuk dialog dalam karya misi Gereja. Bentuk-bentuk dialog terdiri dari dialog hidup, dialog karya, dialog teologi, dan dialog iman. Di dalam bagian berikutnya, penulis akan mengeksplorasi tentang potensi hambatan terhadap dialog dalam karya misi.

Dialog dalam Karya Misi Gereja menurut *Redemptoris Missio* merupakan bahasan selanjutnya. Dialog dalam semangat karya misi dimaksudkan untuk mengaktualisasikan tugas perutusan Gereja dalam hubungannya dengan agama-agama. Bahasan ini akan mengeksplorasi dialog sebagai wujud kesaksian. Penulis menegaskan bagaimana kesaksian hidup Kristen menjadi bentuk tugas perutusan yang paling utama, dan tidak tergantikan. Bahasan ini juga akan mengeksplorasi dialog sebagai bagian karya misi Penginjilan. Penulis menegaskan bagaimana dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*). Selain itu bahasan ini akan mengeksplorasi dialog sebagai pewartaan pertobatan. Dalam hal ini, dialog itu terarah pada pertobatan rohaniah jika dilaksanakan dalam ketaatan kepada Roh kudus. Dialog merupakan usaha membangun Kerajaan Allah juga menjadi bagian dari bahasan ini. Penulis menegaskan bagaimana dialog menjadi wujud nyata partisipasi pembangunan Kerajaan Allah. Bahasan ini akan diakhiri dengan sub judul dialog sebagai unsur integral dari karya misi. Dalam hal ini penulis menegaskan bagaimana dialog dipahami sebagai metode dan sarana panggilan Allah kepada semua orang untuk saling menimba kekayaan rohani. Pelbagai informasi atau bahasan ini penting untuk menekankan pentingnya pertemuan, dialog, dan saling bersaksi dalam pluralitas agama.

Bagian akhir, karya misi yang dialogis menuntut Gereja dalam karya misinya untuk berdialog dengan berbagai bentuk agama dan bangsa. Penulis menegaskan bagaimana konteks dialog betapa penting untuk terus dilakukan dengan orang-orang

atau tradisi keagamaan lain. Dalam hal ini, dialog sendiri dapat menjadi ungkapan konkret karya misi Gereja, sejauh para anggota gereja dalam cinta kasih menghormati Roh dalam diri penganut agama lain. Dalam tulisan ini, penulis mengakui masih terdapat kelemahan dan beberapa hal yang tidak dapat dimuat lebih komprehensif. Oleh sebab itu, penulis terbuka terhadap masukan dan kritik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* Paus Yohanes Paulus II memperlihatkan kepedulian yang sangat mendalam pada kegiatan karya misioner Gereja kepada orang yang belum mengenal Kristus secara benar dan otentik. Paus Yohanes Paulus II juga mengajak seluruh dan setiap anggota-Nya untuk memperbarui keterlibatan karya misionernya.<sup>13</sup> Selain itu, Paus Yohanes Paulus II mengajak Gereja menjalankan misi dengan cara yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan pada zaman ini. Melihat situasi sekarang ini sangat aktuallah ajakan Paus Yohanes Paulus II untuk berdialog dengan saudara-saudari kita yang beragama lain.

Ensiklik *Redemptoris Missio* bertujuan untuk mendorong pembaharuan iman Kristen dari dalam dan menegaskan pentingnya karya misi penginjilan. Selain itu Ensiklik *Redemptoris Missio* juga menegaskan bahwa dialog antaragama dan pewartaan merupakan elemen-elemen otentik dari karya misi penginjilan Gereja. Disadari bahwa komunitas melalui dialog sangatlah dibutuhkan, bahkan dirasa mendesak.<sup>14</sup> Dialog merupakan bentuk panggilan bagi semua jemaat Kristen,<sup>15</sup> dan harus dipahami sebagai metode dan upaya untuk saling mengenal dan saling memperkaya.<sup>16</sup> Dalam semangat dialog, Roh Kudus membimbing Gereja untuk mengenali, memupuk dan menyambut kurnia-kurnia Roh kepada semua.<sup>17</sup>

Fakta sejarah telah memperlihatkan bahwa pluralitas agama merupakan suatu realitas problematik. Ada berbagai usaha untuk menjembatani pluralitas ke dalam suatu bentuk hidup yang berdampingan secara damai, aman, dan bersaudara. Usaha yang hingga kini masih diyakini oleh Gereja dalam merealisasikan tugas perwartaan kepada bangsa-bangsa adalah melalui dialog. Semangat dialog merupakan karya misi Gereja baik ke dalam Gereja itu sendiri maupun ke luar dalam hubungan dengan agama-agama yang lain. Tujuan dasar yang mau dicapai dalam dialog ialah usaha untuk mengetahui, mengenal, dan belajar bersama tentang iman dan sekaligus menjawab persoalan dan tantangan sejarah hidup manusia.

---

<sup>13</sup>RM, art. 1; bdk. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik, op. cit.*, hlm. 71.

<sup>14</sup>FABC, art. 2.

<sup>15</sup>RM, art. 20.

<sup>16</sup>Robert Hardawiryana, "Ensiklik Redemptoris Missio: Relevansinya bagi Gereja di Indonesia", dalam *Spektrum*, No. 1 Tahun XX, 1992 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm 40.

<sup>17</sup>RM, art. 21.

## Konsep dan Tujuan Dialog

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* mengatakan bahwa dialog adalah salah satu lorong yang ditempuh dalam tugas perutusan. Secara etimologis, istilah “dialog” berasal dari bahasa Yunani “dialogos”, yang berarti pembicaraan atau percakapan.<sup>18</sup> Kata dialog juga mengandung pengertian tukar-menukar pikiran atau wawancara antara dua pihak yang saling mengemukakan pendapatnya dan mengajukan argumen-argumen serta alasan-alasannya. Dengan demikian dialog dapat diartikan sebagai suatu pertukaran pikiran antara dua pihak untuk menerangkan pendapat atau keyakinan masing-masing, mempertimbangkannya dan kemudian berusaha memahami pendapat tersebut.<sup>19</sup>

Dialog ialah pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat atau keyakinan masing-masing pihak semakin jelas, sehingga dapat dipahami dengan lebih tepat. Keyakinan orang lain dihormati walaupun tidak selalu diterima. Dialog hanya berguna, jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian dan alasan pihak lain. Setiap orang berusaha menempatkan diri dalam posisi teman dialog tersebut.<sup>20</sup>

Dalam konteks pluralitas agama dialog berarti hubungan antara pemeluk atau umat beragama yang positif dan konstruktif yang diarahkan untuk saling mengenal dan memperkaya satu sama lain.<sup>21</sup> Di sini ditentukan bahwa yang berdialog adalah manusia-manusia atau orang-orang yang menganut agama-agama lain dan bukan agama yang satu dengan agama yang lain. Ini kelihatan dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* yang menggunakan istilah “dialog dengan saudara-saudari kita yang beragama lain”.

Selanjutnya dialog dengan agama lain berarti suatu pertukaran informasi yang melibatkan orang yang mempunyai tradisi keyakinan yang berbeda, dan saling memperkaya secara timbal-balik. Dialog dalam pengertian ini menampakkan pengakuan terhadap keyakinan orang lain sebagai teman dialog dan keutuhan yang lain, yang satu tidak merasa unggul dari yang lain. Bila ada pendapat bahwa teman dialog lebih unggul atau menganggap diri lebih unggul dari yang lain, maka dialog tidak akan bisa berjalan dan bahkan bisa berakhir. Idealnya dalam suatu dialog tidak ada yang lebih unggul satu

---

<sup>18</sup>Eric J. Sharpe, “Mission between Dialogue and Proclamation”, dalam William R. Burrows (ed.), *Redemption and Dialogue: Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993) 163; bdk. Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman*, jilid 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 73; bdk. Juga Y. Hadiwikarta, “Dialog dengan Umat Islam dan Karya Misioner”, dalam *SAWI: Sarana Perutusan Gereja*, no. 10 Oktober 1995 (Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI & MISSIO – Karya Kepausan Indonesia, 1995), hlm. 29.

<sup>19</sup>Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman*, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>20</sup>A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 61.

<sup>21</sup>Sharpe, “Mission between Dialogue and Proclamation”, dalam William R. Burrows (ed.), *Redemption and Dialogue: Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation*, *op. cit.*, 163; bdk. Hadiwikarta, “Dialog dengan Umat Islam dan Karya Misioner”, dalam *SAWI: Sarana Perutusan Gereja*, *op. cit.*, 29; bdk. Juga Wilhelm Djulei Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru* (Ende: Arnoldus, 2001), hlm. 62.

sama lain. Setiap orang menghindari sikap merasa unggul dari teman dialog sebab akan membuat dialog tidak akan berjalan dengan baik.<sup>22</sup>

Sikap dasar yang dibutuhkan supaya dialog berhasil ialah sikap takwa kepada Allah, yaitu sikap khidmat dengan takjub terhadap misteri ilahi. Maka prasyarat supaya dialog dapat berhasil ialah peserta dengan jujur mencari dan mengakui yang benar, menghindari tekanan apapun termasuk tuntutan pihak lain. Setiap orang mengakui penalaran teman dialog, misalnya kitab sucinya sebagai tanda sabda Ilahi yang memikat anggotanya.<sup>23</sup> Dalam dunia pluralistis sekarang ini, dialog dengan umat beragama lain tidak selalu berarti harus mengadakan diskusi. Hubungan atau kontak yang baik dalam hidup sehari-hari, hidup rukun bertetangga sudah merupakan dialog antara umat beragama.<sup>24</sup>

Dalam prosesnya dialog dilakukan secara terbuka dengan penuh simpati yang mendorong setiap peserta dialog untuk saling memahami posisi peserta dialog secara tepat. Tujuan dasar dialog ialah belajar bersama dan saling mendengarkan pengalaman keagamaan orang lain. Tujuan ini akan melahirkan suatu pemahaman, sikap hormat dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dialog tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan dan mencari agama mana yang paling benar. Dialog merupakan ajakan untuk duduk bersama memecahkan masalah bersama yang dihadapi setiap hari, baik dengan agamanya sendiri maupun dengan penganut agama yang lain.<sup>25</sup> Dalam hal ini dialog cenderung diarahkan untuk mencari persamaan-persamaan yang dijadikan landasan untuk saling mengerti dan kerja sama antara berbagai umat beragama yang tinggal dalam masyarakat yang sama. Oleh karena itu, dialog menuntun para penganut agama yang berbeda untuk saling mendengarkan dan bersama-sama mencari kebenaran.

Tujuan lain dari dialog menurut Raimundo Panikkar ialah meningkatkan rasa toleransi yang sekaligus melahirkan transformasi dalam pandangan hidup maupun wawasan teologi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dialog itu. Dialog tidak hanya sampai pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi (co-eksisten secara bersama-sama), tetapi juga harus sampai pada sikap mendukung dan mengakui semua eksistensi agama (pro-eksistensi).<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Sharpe, "Mission between Dialogue and Proclamation", dalam William R. Burrows (ed.), *Redemption and Dialogue: Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation*, *op. cit.*, hlm. 163.

<sup>23</sup>Dialog mengandaikan para peserta mempunyai identitas dan ingin berbagi dengan apa yang mereka hargai. Jika semua agama, iman, keyakinan dianggap "sama saja" dialog tidak mungkin. Semua seharusnya mencari "kebenaran dalam semangat saling mengasihi" (Ef. 4:5). [Lih. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, *op. cit.*, hlm. 61-62.]

<sup>24</sup>Hadiwikarta, "Dialog dengan Umat Islam dan Karya Missioner", dalam *SAWI: Sarana Perutusan Gereja*, *op. cit.*, hlm. 29; bdk. Dialog memperdalam tradisi kita sendiri-sendiri dalam bentuk kedalaman tradisi kita sendiri. [Lih. Raimundo Panikkar, *Dialog Intra-Religijs* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hlm.23].

<sup>25</sup>Budiyono, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman*, *op. cit.*, hlm. 74; bdk. Dialog yang benar ialah kesaksian iman, bukan perbandingan (atau konfrontasi) perumusan. [Lihat Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, *op. cit.*, hlm. 169.]

<sup>26</sup>Raimundo Panikkar, *Dialog Intra-Religijs*, *op.cit.*, hlm. 22-23.

Y.W.M. Bakker<sup>27</sup> seorang rohaniwan Katolik yang cukup terlibat dalam kegiatan dialog, merumuskan bahwa tujuan integral dialog adalah membenarkan Tuhan sebagai asal dan tujuan akhir hidup manusia dan segala makhluk. Setiap orang dipanggil untuk bersatu dihadapan Tuhan berdasarkan iman kepada Tuhan yang satu. Di sinilah ditemukan asas dan harapan untuk kerja sama dalam mencapai keadilan, persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.<sup>28</sup>

Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa melalui cara-cara pengajaran dan pendidikan, komunikasi dan dialog manusia menjelaskan kepada sesamanya kebenaran yang telah ditemukannya sehingga saling membantu dan mencari kebenaran (*Dignitatis Humanae*, 3 & *Gaudium et Spes*, 43). Maka dalam Gereja, dialog merupakan suatu yang sangat fundamental, dimana Gereja dipanggil untuk bergabung dalam rencana Tuhan (*Ad Gentes*, 10-12).<sup>29</sup> Dialog yang sejati tidak hanya memajukan kerja sama dan sikap terbuka, melainkan juga memurnikan dan mendorong untuk menanggapi kebenaran dan kehidupan, kesucian, keadilan, kasih, dan perdamaian, serta aneka dimensi Kerajaan Allah.<sup>30</sup> Dialog harus berdasarkan pada pengharapan, cinta, akan menghasilkan buah baik. Hal-hal ini akan menjadi tantangan bagi Gereja dalam karya perutusan-Nya mewartakan nilai-nilai injil dalam membangun suatu hidup bersaudara dengan penganut agama lain.<sup>31</sup>

### Amanat Dialog *Redemptoris Missio*

Gereja dalam tugas perutusannya berhadapan dengan berbagai situasi budaya, bahasa, agama dan bangsa yang berbeda. Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* secara khusus dituangkan suatu kesadaran akan pentingnya panggilan karya misi dalam semangat dialog. Demikian juga pandangan Paus Fransiskus bahwa dialog dengan para

---

<sup>27</sup>Y.W.M. Bakker berasal dari Amsterdam yang sudah lama belajar atau studi dan tinggal di Indonesia. Setelah menyelesaikan studi filsafat dan bahasa-bahasa timur di Yogyakarta, dia membulatkan studinya mengenai teologi di Maastricht, Roma dan Adelaide di Kairo, Baghdad, Delhi dan Lahore. Sekembalinya dari studi dia menjabat sebagai dosen pada Institut Filsafat teologi Kentungan, IKIP Sanata Dharma dan Sekolah Tinggi Filsafat “Driyarkara” Jakarta. Dia menjadi konsultan untuk Sekretariat Vatikan yang membidangi dialog dengan umat beragama lain. Dia juga menghadiri dialog internasional di Paris, Roma dan Tokyo serta sejumlah dialog di Indonesia. Buku-bukunya antara lain: *Inbeemse Gestalte der Indonesia Kerk*, Nijmegen 1947; *Interreligious Dialogue in Indonesia*, Roma 1974; *Pembinaan Semangat Dialog Antaragama*, Jakarta 1974 *Dialogue and Development*, Manila 1976; *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta 1976; *Contemporary Buddhism in Indonesia*, New York – London 1976; “*Nostra Aetate*”, *Zaman Kita Zaman Dialog Antaragama*, Yogyakarta 1972 (kemudian dicetak ulang dengan revisi menjadi: *Umat Katolik Berdialog dengan Umat beragama lain*, Yogyakarta 1976). Masih banyak lagi tulisannya dalam bahasa Inggris dan Belanda. [Lih. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 19- 20.]

<sup>28</sup>Budiyono HD, *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman*, *op. cit.*, hlm. 74.

<sup>29</sup>Bdk. Paus Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam* (1996), art. 41- 42. Selanjutnya akan disingkat *ES*; bdk. Juga Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), art. 11-12. Selanjutnya akan disingkat *RH*.

<sup>30</sup>“Dialog and Proclamation: Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ”, art. 80, dalam William R. Burrows (ed.), *Redemption and Dialogue: Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993); selanjutnya disingkat *DP*.

<sup>31</sup>RM, art. 56, 57.

penganut agama lain merupakan salah satu lorong yang ditempuh dalam tugas perutusan Gereja.<sup>32</sup>

### *Yesus Sang Penyelamat*

Rencana keselamatan Allah bagi manusia sudah mulai sejak awal penciptaan. Janji keselamatan Allah tersebut tepenuhi dalam diri Kristus, yaitu Allah Putra yang menjelma menjadi manusia. Berkat wafat-Nya di salib Kristus menuntaskan karya penyelamatan Allah bagi manusia.<sup>33</sup> Dengan demikian kematian Yesus di salib merupakan tebusan bagi semua orang (1 Tim. 2:3-7).

Tak dapat disangkal bahwa fungsi fundamental Gereja dalam setiap zaman ialah mengarahkan pandangan, kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Yesus Kristus serta membantu sekalian orang mengenal sungguh-sungguh penebusan dalam Kristus.<sup>34</sup> Karena tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Putra (Yoh. 14:6). Dialog Sang Sabda, yang merupakan terang yang sesungguhnya, sedang datang menerangi semua orang (Yoh. 1:9).

Penebusan dalam Kristus sebagai anugerah Roh Kudus, menuntut kerja sama dari manusia, baik demi keselamatan diri sendiri maupun sesama. Peristiwa inkarnasi Kristus merupakan tindakan yang membawa keselamatan kepada semua orang. Kristus mendirikan Gereja-Nya sebagai tanda dan sarana keselamatan yang diutus ke seluruh bumi sebagai cahaya dan garam dunia (Mat. 5: 13-16).

### *Keselamatan Kristus Ditawarkan kepada Semua Orang*

Dalam Konsili Vatikan II, Gereja sudah menunjukkan sikap-sikap positif terhadap aneka tradisi keagamaan dan kebudayaan. Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama lain. Gereja menghargai dengan tulus cara hidup dan cara bertindak, peraturan, nilai-nilai budaya dan ajaran agama-agama, yang tak jarang memantulkan cahaya kebenaran kepada semua manusia.<sup>35</sup>

Konsili Vatikan II seraya melepaskan adagium lama *extra ecclesiam nulla salus*, menghargai benih-benih keselamatan dalam pelbagai agama. Sifat universal keselamatan di dalam Kristus ini ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Pulus II. Keselamatan itu tidak hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk anggota Gereja. Tetapi keselamatan itu ditawarkan kepada semua orang yang berkendak baik, yang hatinya berkarya kasih karunia atas cara yang tidak nampak.<sup>36</sup> Karena Kristus telah wafat untuk semua orang,

---

<sup>32</sup>Bdk. Florianus Risen Ronaldo, *Sumbangsih Ensiklik Fratelli Tutti Bagi Gereja Katolik Dalam Usaha Membangun Dialog Antaragama Di Indonesia* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero, Mei, 2022), hlm. 92.

<sup>33</sup>Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>34</sup>RM, art. 4.

<sup>35</sup>Rohlah yang menaburkan benih-benih Sabda sehingga hadir dalam berbagai adat-istiadat dan kebudayaan. [Lih. RM, art. 28.]

<sup>36</sup>RM, art. 10.

maka Roh Kudus memungkinkan semua orang bergabung dengan misteri paskah atas cara yang hanya diketahui Allah (*Gaudium et Spes*, 22).<sup>37</sup>

### Prinsip-Prinsip Dialog

Gereja dalam menjalankan karya misinya haruslah mengikuti teladan Sang Kristus yang mengikatkan diri pada keadaan sosial dan budaya tertentu yang dijumpai-Nya setiap hari. Gereja harus hadir, berdiam dan sekaligus diutus kepada semua suku dan bangsa serta terikat pada prinsip-prinsip yang tepat dalam berdialog sebagai salah satu realisasi keputusan Gereja (*Ad Gentes*, 10-11).

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* no. 56 menegaskan bahwa dialog tidak berasal dari kepedulian-kepedulian taktis ataupun dari pribadi-pribadi. Dialog merupakan suatu kegiatan yang memiliki prinsip-prinsip penuntunnya yang unik. Dialog menuntut adanya sikap yang seimbang, kemantapan iman sendiri, keterbukaan pada kebenaran dan harapan akan buah-buah rohani. Prinsip-prinsip itu akan diuraikan di bawah ini.

*Pertama*, sikap yang seimbang. Artinya baik dari pihak Kristen maupun penganut agama lain serta orang-orang yang terlibat di dalamnya dituntut suatu sikap yang seimbang. Mereka tidak boleh apatis ataupun terlalu kritis. Menjauhkan sikap egoistis dan prasangka perihwal perbedaan yang muncul. Setiap orang yang terlibat dalam dialog hendaknya terbuka, mendengarkan, mau menerima perbedaan dan terlibat secara bersama dalam mencari kebenaran. Mereka rela membiarkan diri dibentuk dan diperbaharui oleh nilai-nilai positif yang dijumpai.<sup>38</sup>

*Kedua*, kemantapan iman sendiri. Menjauhkan sikap yang menjadikan seseorang mengabaikan kebenaran atau keyakinan keagamaannya sendiri, juga sikap yang rapuh dan penuh keragu-raguan akan imannya.<sup>39</sup> Dialog sejati menuntut adanya keteguhan imannya masing-masing. Orang Kristen sambil tetap teguh berpusat dalam iman akan Yesus Kristus sebagai kepenuhan wahyu dan petara Allah dan manusia (1 Tim. 4:6), harus tetap mengakui bahwa Allah telah memanifestasikan diri-Nya dalam suatu cara kepada penganut-penganut agama lain. Dalam dialog, setiap orang harus saling menerima keyakinan dan nilai-nilai agama. Kemantapan Iman tidak menjadikan orang fanatik, tetapi memiliki rasa hormat yang mendalam akan segala sesuatu yang telah dihasilkan dalam diri para penganut agama lain berkat Roh yang bertiup ke mana saja dikehendaki-Nya.

---

<sup>37</sup>Bdk. Juga pandangan Ensiklik mengenai kehadiran dan kegiatan Roh di mana-mana. [Lih. *RM*, art. 20, 28, 29.]

<sup>38</sup>Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 114; bdk. Philipus Tule, "Bermisi dalam semangat Dialog dengan Islam, Seri I/1 dalam Pustaka Misionaria Candraditya (Ende – Flores: Arnoldus, 1992), hlm. 104.

<sup>39</sup>Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 115.

*Ketiga*, keterbukaan pada kebenaran. Dalam *Redemptoris Missio* no. 56 juga dijelaskan bahwa melalui dialog, Gereja berusaha menemukan “benih-benih Sabda”, suatu percikan sinar yang memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua orang. Hal-hal ini ditemukan dalam individu-individu dan dalam tradisi-tradisi keagamaan umat manusia. Oleh karena itu, sambil teguh mempertahankan identitasnya, orang Kristen harus selalu siap belajar dan menerima nilai-nilai positif dari penganut agama lain. Melalui dialog, orang Kristen berusaha meninggalkan sikap-sikap curiga dan prasangka dan kadang-kadang membiarkan konsep imannya dimurnikan.<sup>40</sup>

*Keempat*, harapan atau dambaan akan buah-buah rohani. Menekankan bahwa landasan dialog ialah pengharapan, cinta, akan menghasilkan buah-buah di dalam Roh. Nilai-nilai agama lain menjadi tantangan positif ke arah pemurnian dan pertobatan rohani serta penemuan dimensi-dimensi baru dari imannya.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa Gereja mengharapkan dialog yang terbuka. Sikap dialog Gereja ini akan diuraikan dengan jelas dalam bentuk-bentuk dialog yang diperankan oleh Gereja pada bagian berikut.

### **Bentuk-bentuk Dialog**

Ensiklik *Redemptoris Missio* no. 57, sambil tetap mengacu pada dokumen-dokumen Gereja, mengemukakan empat bentuk dialog yakni dialog hidup, dialog karya, dialog teologi atau dialog para ahli, dan dialog pengalaman iman.<sup>42</sup>

#### *Dialog Hidup*

Yang dimaksud dengan dialog hidup<sup>43</sup> ialah cara bertindak atau suatu sikap yang mencakup perhatian, penghormatan dan sikap ramah kepada orang lain. Dengan dialog hidup, kaum beriman dari berbagai agama memberi kesaksian atas nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual dalam hidup sehari-hari yang mengarah pada cita-cita hidup yang adil, damai dan bersaudara.<sup>44</sup>

Dengan demikian dialog hidup merupakan dialog yang paling dasar dan pegangan serta sikap yang perlu bagi setiap bentuk keputusan orang Kristen, berupa kesaksian atau pewartaan secara langsung.<sup>45</sup> Setiap orang Kristen dipanggil untuk

---

<sup>40</sup>Bdk. Dialog sejati, bukannya melemahkan mereka, melainkan memperdalam iman, serta semakin menyadari identitas mereka sebagai orang Kristen. [Lih. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, op. cit., hlm. 115.]

<sup>41</sup>Bdk. R. Hardawirana, “Kongregasi untuk Evangelisasi para Bangsa Komisi Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama: Dialog dan Proklamasi suatu Tinjauan”, dalam *SAWI: Sarana Keputusan Gereja*, No. 7 Juli 1992 (Jakarta: Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner – KWI, 1992), hlm. 107.

<sup>42</sup>Lih. Rikardus Kristian Sarang, “Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antar Umat Beragama Di Kota Merauke” dalam *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (April, 2022), hlm. 1-26.

<sup>43</sup>Dialog hidup diperuntukan semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar dan bukan dialog yang paling rendah. Dialog ini lebih digerakan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat. [Lih. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik (Yogyakarta: Kanisius, 1995)*, hlm. 111.]

<sup>44</sup>RM, art. 57.

<sup>45</sup>Lih. Yusuf Siswantara, “Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia”, dalam *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April, 2020), hlm. 87-102.

menghayati dialog dalam kehidupan sehari-hari, entah dia berada dalam situasi sebagai anggota mayoritas atau sebagai anggota minoritas. Setiap orang Kristen dituntut membawa nilai-nilai Injil dalam berbagai bidang tugas, baik di lingkungan keluarga, sosial, kesehatan, pendidikan, filsafat, kesenian, ekonomi atau politik.<sup>46</sup> Melalui dialog ini kaum beriman dari berbagai agama bersaksi di hadapan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian dengan maksud untuk membangun suatu masyarakat yang lebih harmonis, lebih adil dan lebih bersaudara.

### *Dialog Karya*

Dialog karya mencakup seluruh bentuk pergaulan, kerja sama, bahkan doa bersama dengan orang-orang beriman yang berbeda agama. Dialog semacam ini muncul dengan spontan dalam hidup sehari-hari. Tujuan dari dialog karya ialah agar orang-orang beriman yang berbeda agama saling mengenal, tidak saling curiga, dan semakin menghargai satu sama lain.<sup>47</sup>

Dialog karya bisa terjadi kalau umat yang berbeda agamanya saling kerja sama. Bentuk dialog semacam ini sekarang kerap berlangsung dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional, di mana baik orang Kristen maupun pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.<sup>48</sup> Sejak Konsili Vatikan II, Gereja secara konkret dan resmi terlibat dalam dialog karya.<sup>49</sup> Kerja sama dalam dialog karya dimaksudkan untuk membela dan memajukan bersama-sama keadilan sosial, dan kebebasan (*Nostra Aetate*, 3; *Ad Gentes*, 11-12, 15, 21 & *DP*, 42). Hal ini sesuai dengan pandangan Siswantara, bahwa dialog karya menjadi peluang yang strategis bagi upaya membangun kerjasama demi menciptakan kebaikan bersama (*bonum commune*).<sup>50</sup>

### *Dialog Teologi*

---

<sup>46</sup>Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan* (Juli 2016) art. 30. Judul asli dokumen ini cukup panjang, *The Attitude of the Church Towards the Followers of the Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Missio*, 10 Mei 1984. Dokumen ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Sikap Gereja terhadap Para Pengikut Agama-agama Lain: Refleksi dan Orientasi mengenai Dialog dan Misi*, oleh R. P. Piet Go, O.Carm.; selanjutnya akan disingkat *DM*.

<sup>47</sup>Yusuf Siswantara, "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia", dalam *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, *op. cit.*, hlm. 87-102.

<sup>48</sup>Kerja sama antara penganut agama tersebut melalui berbagai bidang kehidupan, misalnya sosial, koperasi, kesenian, ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan sebagainya, yang diarahkan untuk membebaskan dan memajukan umat manusia. [Lih. Hadiwikarta, "Dialog dengan Umat Islam dan Karya Missioner", dalam *SAWI: Sarana Peraturan Gereja*, *op. cit.*, 30; bdk. *DM*, art. 31.]

<sup>49</sup>Sekurang-kurangnya ada dua Sekretariat yang menangani masalah-masalah dunia. Dua Sekretariat itu yakni, pertama, *The Pontifical Commission for Justice and Peace* (1967), yang bertugas untuk mempromosikan perdamaian internasional dan pengembangan umat manusia yang lebih manusiawi. Kedua, *Dewan Kepausan "Cor Unum"* (1971), yang bertugas memberi pelayanan kepada dunia, antara lain dengan memperhatikan para pengungsi, korban perang, dan bencana kelaparan. [Lih. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 112.]

<sup>50</sup>Yusuf Siswantara, "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia", dalam *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, *op. cit.*, hlm. 87-102.

Dialog teologi secara khusus diberikan kepada para teolog dan para ahli agama-agama. Dalam dialog ini dibicarakan soal-soal teologis atau pandangan-pandangan keagamaan tentang realitas ilahi dan dunia. Dialog teologi secara khusus menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing. Dialog ini juga menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia dalam sejarahnya. Karena itu, dialog teologi harus sudah mempunyai visi sendiri mengenai dunia dan berpegang teguh pada suatu agama yang diimaninya.<sup>51</sup>

Dialog teologi dilaksanakan melalui diskusi-diskusi dan *sharing* tentang pemahaman teologis untuk saling mengenal ajaran agama-agama. Melalui pengenalan seperti ini para peserta dialog saling memahami dan menghargai nilai-nilai rohani masing-masing agama. Peserta dialog juga terbuka menimba kekayaan, serta memajukan persatuan dan persaudaraan di antara umat manusia (*Nostra Aetate*, 1).

### *Dialog Iman*

Dialog iman disebut juga dialog pengalaman keagamaan. Dialog iman terjadi pada tingkat yang lebih tinggi dan berakar pada berbagai tradisi keagamaan. Ini tampak dalam doa, kontemplasi, iman serta bagaimana cara-cara mereka mencari Allah. Tentu saja dialog iman sangat berguna untuk saling memperkaya dan menghasilkan kerja sama dan untuk memajukan serta memelihara nilai-nilai tertinggi cita-cita rohani manusia.<sup>52</sup>

Dalam Dokumen *Dialogue and Missio*, no. 35 dilihat bahwa bentuk dialog semacam ini dapat saling memperkaya dan menghasilkan kerja sama yang bermanfaat untuk memajukan dan memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani manusia. Karena itu, perbedaan-perbedaan dalam hal iman kepercayaan tidak menghambat dialog. Akan tetapi orang-orang yang berbeda agama dengan rendah hati dan penuh kepercayaan, harus dikembalikan kepada Tuhan, “yang lebih besar dari pada kita” (1 Yoh. 3:20).

### **Hambatan ke Arah Dialog**

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II tidak menjelaskan secara terang-terang mengenai hambatan yang dihadapi dalam dialog. Walaupun demikian beliau menyadari bahwa bagi banyak karya misionaris dan komunitas-komunitas Kristen dialog sulit dan sering kali disalahpahami.<sup>53</sup> Untuk memahami kesulitan dalam dialog, *Dialogue and Proclamation* no. 53 mengatakan bahwa hambatan yang dialami terletak pada kurangnya pengertian tentang arti dialog.

---

<sup>51</sup>DM, art. 33; bdk. DP, art. 42.

<sup>52</sup>Bdk. DP, art. 42.

<sup>53</sup>Bdk. RM, art. 57.

Hambatan dialog agama umumnya menyentuh pelbagai faktor manusiawi:<sup>54</sup>

1. Kurang mantapnya iman sendiri.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan keyakinan dan praktek-praktek agama lain. Hal ini menyebabkan kurangnya penghargaan dan sekaligus mudah memunculkan sikap-sikap curiga yang berlebihan.
3. Perbedaan tingkat pendidikan.
4. Penggunaan bahasa yang berbeda.
5. Kurangnya keyakinan akan nilai dialog antaragama. Sejumlah orang menganggapnya sebagai suatu tugas khusus para ahli, atau melihat dialog sebagai salah satu tanda kelemahan atau malahan pengkhianatan iman.
6. Munculnya berbagai situasi seperti: perkembangan materialisme, sikap masa bodoh dalam agama, timbulnya berbagai sekte yang membingungkan dan menimbulkan masalah-masalah baru.
7. Sikap tidak toleran yang kerap kali diperparah oleh faktor-faktor politik, ekonomi, ras, etnis, dan aneka kesenjangan lainnya.

### **Dialog dalam Karya Misi Gereja Menurut *Redemptoris Missio***

Dialog dalam semangat karya misi dimaksudkan untuk mengaktualisasikan tugas perutusan Gereja dalam hubungannya dengan agama-agama. Dialog merupakan unsur integral dalam keseluruhan tugas perutusan Gereja. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dilihat satu persatu.

#### *Dialog sebagai Wujud Kesaksian*

Konsili Vatikan II menegaskan perlunya kesaksian nyata tentang Kristus dalam karya misi, “agar mereka dapat memberikan kesaksian tentang Kristus dengan lebih berhasil, hendaknya mereka dipersatukan dengan orang-orang oleh penghargaan dan cinta kasihnya” (*Ad Gentes*, 11). Selanjutnya dalam *Ad Gentes* no. 12, kembali ditegaskan bahwa sambil bersatu secara mesra dengan manusia di dalam kehidupan dan pekerjaan, para murid Kristus berharap dapat memberikan kesaksian sejati tentang Kristus kepada mereka dan dapat bekerja untuk keselamatan mereka. Dari dua rumusan ini dapat dikatakan bahwa kesaksian hidup merupakan salah satu lorong utama dalam merealisasikan karya perutusan Gereja.

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa kesaksian hidup Kristen merupakan bentuk tugas perutusan yang paling utama, dan tidak tergantikan. Karena itu bentuk kesaksian yang pertama ialah cara hidup baru para

---

<sup>54</sup>Bdk. *DP*, art. 51-52

misionaris, keluarga Kristen dan persekutuan Gereja yang menghayati hidup Yesus yang sederhana.<sup>55</sup>

Dalam dialog, Gereja memberikan kesaksian Injil, membantu umat manusia untuk bertobat, memperjuangkan keadilan, perdamaian, pendidikan, dan perawatan orang sakit. Gereja juga membantu orang-orang miskin, yang lemah, dan yang menderita.<sup>56</sup> Oleh karena itu, kesaksian yang diberikan dan diterima bertujuan untuk saling memajukan satu sama lain di dalam perjalanan pencarian dan pengalaman keagamaan. Pada saat yang sama setiap orang menyingkirkan prasangka, sikap yang tidak toleran dan kesalahpahaman terhadap agama lain.<sup>57</sup>

Sebuah dialog yang tulus dapat tercapai apabila orang-orang Kristen memberikan kesaksian tentang Kristus kepada orang-orang lain yakni bersatu dengan orang-orang seiman dengan sikap hormat dan cinta kasih. Hendaknya mereka ikut ambil bagian di dalam kehidupan budaya dan sosial dengan berbagai usaha dalam kehidupan manusia.<sup>58</sup> Hidup dalam kerja sama dan dialog dapat menjadi wujud kesaksian tugas perutusan sebagai orang Kristen.

#### *Dialog sebagai Bagian Karya Misi Penginjilan*

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja. Dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*). Sesungguhnya, dialog itu mempunyai suatu kaitan khusus dengan tugas perutusan dan merupakan salah satu dari ungkapannya. Gereja tidak melihat suatu pertentangan antara memberitakan Kristus dan keterlibatan dalam dialog antaragama. Sebaiknya, Gereja merasakan adanya kebutuhan untuk menghubungkan kedua-duanya dalam konteks tugas perutusannya kepada para bangsa (*ad gentes*). Haruslah selalu dipertahankan baik saling keterkaitan maupun perbedaan-perbedaan antara kedua unsur itu. Keduanya tidak boleh dikacaukan, dimanipulasi ataupun dipandang sebagai suatu yang identik, seolah-olah dapat saling dipertukarkan.<sup>59</sup> Paus Yohanes Paulus II menegaskan “Dialog hendaknya dituntun dan dilaksanakan dengan keyakinan bahwa *Gereja adalah sarana yang biasa* dari keselamatan dan bahwa *Gereja sendiri* memiliki kepenuhan sarana-sarana keselamatan itu”.<sup>60</sup>

Dialog mempunyai hubungan khusus dan menjadi salah satu pengungkapan karya misi penginjilan Gereja. Bila dialog dipahami sebagai metode dan sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan Gereja. Dari ungkapan ini, Ensiklik *Redemptoris Missio* tidak menganjurkan

---

<sup>55</sup>RM, art. 42; bdk. Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik, op. cit.*, hlm. 104.

<sup>56</sup>RM, art. 42.

<sup>57</sup>RM, art. 55.

<sup>58</sup>DM, art. 27.

<sup>59</sup>Felix A. Machado, “John Paul II and the Pontifical Council For Interreligious”, dalam Sebastian Painadath (ed.), *Jeevadhara*, Vol XXXV No. 209 (Kerala: Malloosery P.O.), hlm. 366.

<sup>60</sup>RM, art. 55.

untuk memanfaatkan dialog sebagai sarana dan metode misi. Namun, *Redemptoris Missio* hendak mengatakan bahwa kendatipun dalam dialog perwartaan karya misioner tidak tampak jelas, dialog itu tidak bertentangan dengan tugas perutusan Gereja. Dengan kata lain, apabila dialog dijalankan untuk saling memperkaya dan menyelamatkan satu sama lain, karya misi Gereja tidak berhenti, sekalipun tidak memprioritaskan pewartaan Injil secara langsung dengan maksud pertobatan.<sup>61</sup>

#### *Dialog sebagai Pewartaan Pertobatan*

Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* no. 44 dan 47, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “pewartaan adalah tugas prioritas karya misi secara tetap, dan sebagaimana keselamatan berpusat pada Kristus, begitu pula semua kegiatan karya misioner ditujukan untukewartakan misteri-Nya”. Manusia tidak dapat ewartakan pertobatan kalau ia sendiri tidak setiap saat bertobat.

Dialog itu terarah pada pemurnian dan pertobatan rohaniah. Jika dilaksanakan dalam ketaatan kepada Roh kudus, dialog akan membawa hasil-hasil rohani.<sup>62</sup> Konsili Vatikan II mengatakan bahwa pewartaan karya misioner bertujuan mengadakan pertobatan. Orang-orang bukan Kristen dengan bebas dipertobatkan kepada Tuhan di bawah karya Roh Kudus yang membuka hati mereka supaya mereka mengikutinya (*Ad Gentes*, 13).<sup>63</sup> Karena itu dalam rangka dialog antara kaum beriman dari berbagai kepercayaan, tidak dapat dihindari bahwa orang mengadakan refleksi mengenai proses rohani dari pertobatan. Dalam dialog, orang Kristen biasanya memupuk dalam hatinya keinginan untuk membagikan pengalamannya mengenai Kristus dengan saudaranya yang beragama lain. Diharapkan bahwa orang beriman lainnya juga mempunyai keinginan yang sama untuk membagikan imannya.<sup>64</sup>

Maka makna pertobatan dalam dialog lebih pada persoalan perubahan dan pembaruan batin yang sejati dan terus menerus, serta hidup yang semakin dekat, mesra dengan Allah dan mencintai sesama. Hal ini dipertegas dalam Ensiklik *Redemptoris Hominis* no. 12, bahwa hubungan yang penuh persahabatan antara pengikut bermacam-macam agama, timbul karena saling menghargai dan saling mengasihi. Maka proses pencarian kebenaran yang sejati dari masing-masing pihak “tidak boleh dibatasi”, tetapi justru dipandang sebagai hal yang positif dalam menjalin persahabatan yang tulus. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*:

“Orang-orang yang terlibat dalam dialog ini mesti konsisten dengan tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian keagamaan mereka sendiri, dan terbuka untuk memahami orang-orang dari pihak lain tanpa berpura-pura ataupun dengan sikap hati yang tertutup, melainkan dengan kebenaran, kerendahan hati dan keterus-

---

<sup>61</sup>Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, *op. cit.*, hlm. 105.

<sup>62</sup>RM, art. 56.

<sup>63</sup>Bdk. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici, 1983)*, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI (Jakarta: Obor, 1991), Kan. 787, § 2.

<sup>64</sup>DM, art. 30; bdk. Ensiklik *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa pewartaan Kristus berdasar pada Kitab Suci, “tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata” (Kis 4: 20). [Lih. RM, art. 11.]

terangan, seraya mengetahui bahwa dialog dapat memperkaya masing-masing pihak.”<sup>65</sup>

Dari rumusan di atas secara jelas ditegaskan tentang sikap atau prinsip dasar dalam menjalankan dialog dengan agama lain. Dalam menjalankan dialog itu setiap orang Kristen mesti tetap menyadari bahwa dialog sebagai bagian dari seluruh dimensi pewartaan dan aktivitas Gereja. Dialog tidaklah terlepas dari pewartaan.

Mengenai hubungan dialog dan pewartaan, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, mengatakan:

[...] “Walaupun Gereja dengan Gembira mengakui apa saja yang benar dan kudus itu dalam tradisi-tradisi keagamaan Budhisme, Hinduisme dan Islam sebagai pantulan dari kebenaran yang menerangi semua manusia, namun hal ini tidaklah mengurangi tugasnya untuk tetap secara pasti memberitakan Yesus Kristus yang adalah ‘jalan’ dan kebenaran dan kehidupan’ ... Kenyataan bahwa para pemeluk agama-agama lain dapat menerima Rahmat Allah dan dapat diselamatkan oleh Kristus terlepas dari sarana-sarana yang biasa yang telah Dia bangun sendiri, tidaklah demikian saja membatalkan panggilan menuju iman dan pembaptisan yang diinginkan Allah bagi semua orang.”<sup>66</sup>

Dari rumusan di atas dapat dikatakan bahwa kendati ada dialog agama, Gereja mendapat tugas dari Kristus untuk tetapewartakan Injil kepada segala bangsa, di sepanjang zaman (Mat. 28 :19-20). Tugas untukewartakan atau karya misi itu berlaku terus sampai saat ini. Sebab Gereja tetap yakin bahwa Kristus sebagai sumber dan jalan keselamatan untuk semua orang (*Nostra Aetate*, 4).

#### *Dialog Merupakan Usaha Membangun Kerajaan Allah*

Karya misi yang diberikan oleh Yesus Kristus dalam seluruh kata dan perbuatan-Nya memperlihatkan hakikat dasar dari Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu erat kaitannya dengan Kristus dan Gereja. Kerajaan Allah merupakan wujud keselamatan yang sudah dipersiapkan oleh Allah dalam Perjanjian Lama, dan dilaksanakan oleh Kristus, serta diberikan kepada semua orang oleh Gereja, yang berkarya dan berdoa demi perwujudannya secara sempurna dan pasti. Kerajaan Allah sudah dimulai saat ini oleh Kristus dalam sejarah manusia. Kerajaan Allah diperuntukan bagi semua manusia, semua orang dipanggil untuk menjadi anggota kerajaan itu. Keselamatan yang dihadirkan oleh Kerajaan Allah merangkum dimensi-dimensi rohani dan jasmani dalam kehidupan manusia.

Kenyataan yang demikian ini ditampilkan oleh Kristus sendiri dalam karya-Nya mengampuni, dan menyembuhkan. Kerajaan Allah itu juga mengubah hubungan-hubungan antara manusia. Bila manusia secara perlahan-lahan belajar mencintai, mengampuni, dan melayani satu sama lain, di sana Kerajaan Allah tumbuh di antara

---

<sup>65</sup>RM, art. 56.

<sup>66</sup>RM, art. 55.

mereka. Hakikat Kerajaan Allah ialah suatu persekutuan di antara semua umat manusia, persekutuan antara sesama manusia dan persekutuan antara manusia dengan Allah.<sup>67</sup> Maka Kerajaan Allah itu akan diraih bila semua manusia, entah siapapun menjalin hubungan yang dialogis dalam hidupnya.

Sikap Gereja dalam membangun Kerajaan Allah melalui dialog dijelaskan dalam Dokumen Sekretariat *Dialogue and Mission* no. 41-44, bahwa dialog merupakan wujud konkret partisipasi pembangunan Kerajaan Allah. Hubungan dialog dan karya misi dalam usaha membangun Kerajaan Allah, ditampakkan pula dalam usaha-usaha dari pribadi-pribadi yang bekerjasama dalam rencana Tuhan, dalam memajukan perdamaian universal, mewujudkan dan menghadirkan Kerajaan Allah.<sup>68</sup> Dengan demikian peranan masing-masing pribadi diprioritaskan. Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

“Kerajaan itu urusan setiap orang: Pribadi-pribadi, masyarakat dan dunia. Bekerja bagi Kerajaan berarti mengakui dan memajukan kegiatan Allah, yang hadir dalam sejarah serta mengubah sejarah manusia. Membangun Kerajaan berarti bekerja demi pembebasan dari segala kejahatan dari segala bentuknya. Sebab Kerajaan Allah itu merupakan pengejawantahan dan perwujudan nyata dari rencana Allah dalam segala kepenuhannya.”<sup>69</sup>

Dalam uraian di atas ditegaskan bahwa sejarah keselamatan dipikirkan dalam perspektif sejarah bangsa manusia yang terarah pada persatuan dengan Allah dan persatuan antara sesama.

#### *Dialog sebagai Unsur Integral dari Karya Misi*

Beberapa uraian di atas sudah memberi gambaran letak dialog antaragama sebagai unsur integral dari keputusan Gereja. Dialog antaragama dilihat sebagai bagian dari karya misi penginjilan Gereja (*Ad Gentes*, 11, 41). Dialog dan karya misi mempunyai ikatan yang tidak terpisahkan dan sekaligus menjadi jalan untuk mengutarakan gagasan injili dalam kehidupan bersama dalam kehidupan yang berpengharapan. Dialog haruslah dipahami sebagai metode dan sarana panggilan Allah kepada semua orang untuk saling menimba kekayaan rohani baik yang pribadi maupun sebagai kelompok.

Dialog nampak sebagai salah satu bentuk keputusan Gereja yang otentik, yang mengintegrasikan tugas keputusan Gereja melalui berbagai cara seperti tindakan pewartaan, evangelisasi, pertobatan dan seterusnya. Maka dialog dan pewartaan diarahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran yang menyelamatkan kepada semua orang.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>RM, art. 14, 15.

<sup>68</sup>Hubungan antara misi dan dialog ditampilkan dalam pewartaan pertobatan dan pembangunan Kerajaan Allah. [Lih. DM, art. 37-44.]

<sup>69</sup>RM, art. 15.

<sup>70</sup>Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, op. cit., hlm. 109

## **Karya Misi yang Dialogis**

Dalam mengemban tugas perutusan kepada segala bangsa sebagai kelanjutan karya misi Yesus Kristus, maka Gereja sejak dari awal berdimensi dialogis. Dimensi ini menuntut Gereja dalam karya misinya untuk berdialog dengan berbagai bentuk agama dan bangsa. Karena itu, Paus Yohanes Paulus II melihat betapa pentingnya untuk terus melakukan dialog dengan orang-orang atau tradisi keagamaan lain. Maka, ensiklik *Redemptoris Missio* mempertegas unsur esensi pewartaan Gereja yang semakin terbuka dan meluas.

Paus Yohanes Paulus II menandakan bahwa “dialog antar-agama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja” dan bahwa “Gereja tidak melihat suatu pertentangan antara memberitakan Kristus dan keterlibatan dalam dialog antara agama”.<sup>71</sup> Pernyataan senada dikatakan dalam Dokumen Sekretariat, *Dialogue and Proclamation* no. 2 bahwa “Proklamasi dan dialog keduanya dipandang, masing-masing menurut tempatnya, sebagai unsur pembentuk dan bentuk autentik dari tugas penginjilan Gereja”.

Selanjutnya Ensiklik *Redemptoris Missio* menggambarkan bentuk dialog yang dipahami sebagai unsur esensi bagi karya misi Gereja, yakni, merupakan “metode dan sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal”. Bahkan Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “agama-agama lain merupakan tantangan positif bagi Gereja”.<sup>72</sup>

Mengenai bagaimana Gereja (umat Kristen) harus berdialog, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* no. 55, mengatakan, “dialog hendaknya dituntun dan dilaksanakan dengan keyakinan bahwa *Gereja adalah sarana yang biasa* dan bahwa *Gereja sendiri* memiliki kepenuhan sarana-sarana keselamatan itu”.

## **KESIMPULAN**

Konsili Vatikan II mendorong dan memajukan dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain. Pandangan Konsili ini berdasar pada sifat universal keselamatan dalam Kristus Yesus. Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* secara khusus Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan bagian dari karya misi penginjilan Gereja. Dialog keagamaan mensyarakat supaya setiap orang mempunyai sikap saling menghargai, dengan keterbukaan hati maupun budi dalam suasana persaudaraan. Dalam dialog dibutuhkan semangat kerendahan hati, kesediaan untuk belajar dari tradisi-tradisi dan nilai-nilai keagamaan orang lain, keinginan untuk *sharing* demi memperkaya diri dengan pengalaman-pengalaman agama lain.

---

<sup>71</sup>RM, art. 55.

<sup>72</sup>*Ibid.*

Dialog berarti berkomunikasi dan bekerjasama berdasarkan keyakinan bahwa setiap agama mendengarkan Tuhan yang bersabda dalam komunikasi diri. Dialog keagamaan tidak bertujuan untuk menarik para penganut agama lain masuk ke dalam Gereja. Akan tetapi, dialog bertujuan untuk saling menukar pengalaman religius antara umat beragama. Karena itu, dialog sendiri merupakan ungkapan konkret karya misi Gereja, sejauh para anggota Gereja dalam cinta kasih menghormati Roh dalam diri penganut agama lain. Dialog sejati bukan hanya sekedar percakapan, melainkan *moment* penting untuk memberikan kesaksian. Para peserta dialog terdapat sikap saling menerima satu terhadap yang lain. Yang terpenting dalam dialog ialah yang satu dapat bertemu dengan yang lain dalam suatu sikap saling hormat terhadap kepribadian dan keyakinan yang lain.

Dialog dalam karya misi Gereja berdasarkan inspirasi dari ensiklik *Redemptoris Missio* dapat memberikan sumbangan alternatif untuk mengerti bahwa dalam pluralisme dewasa ini dialog dengan saudara-saudari kita yang beragama lain sangat dibutuhkan. Pluralisme keagamaan sudah menjadi warna khas dunia saat ini. Karena itu, agama Kristen mesti menerima kemajemukan tersebut serta membarui cara karya misi, yang relevan dengan situasi pada jaman ini. Amanat Yesus, “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada semua bangsa”, akan mudah diterima bila terbuka dan berdialog dengan agama lain dimana karya misi berkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Bosch, J. David. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. (Judul asli: *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology of Mission*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Budiyono HD, A. P. *Membina Kerukunan Hidup Antaraumat Beragama*. Jilid 3. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2004.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Dokumen Dialogue and Missio)*. (Judul asli, *The Attitude of the Church Towards the Flowers of the Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Missio, 10 Mei 1984*). Alih bahasa oleh R. P. Piet Go, O.Carm. Jakarta, Juli 2016.

- Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991* (Seri Dokumen FABC no. 1). (Judul asli: *For All the people of Asia*). Alih bahasa oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1995.
- Gerald, O. C. *Kamus Teologi*. Kanisius, 1996.
- Gultom, Erick Djundjungan. “Suara Para Gembala Asia tentang Isu Ekologi”, dalam jurnal *Teologi (Journal of Theology)*, 7(2), (Februari, 2018).
- Hardawiryana, R. “Ensiklik “Redemptoris Missio”: Relevansinya bagi Gereja di Indonesia”, dalam *Spektrum XX* (1992), No. 1. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 1992.
- Hardawiryana, Y. “Dialog dengan Umat Islam dan Karya Misioner”, dalam *SAWI* no. 10 (1995).
- Herianto, Hubertus. “Eklesiologi Lumen Gentium Dan Implementasinya Dalam Misi Umat Montfortan Indonesia Di Kalimantan Barat”, dalam jurnal *Teologi Praktika*, 3(1), (Juni, 2022).
- Lokakarya Uskup-uskup Kesebelas untuk Hal-Ikhwah antar Agama tentang Teologi Dialog, “*Pernyataan Sidang*”, no. 20, (Sukabumi, Indonesia, 1-7-1988), dalam *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi para Uskup Asia dari 1970-1991 (FABC)* (judul Asli: *For All the People of Asia*), diterjemakan oleh R. Hardawiryana, Penyunting: FX. Sumantara Siswoyo (Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI, 1995).
- Meidinata, Marianus Ivo. “Pewartaan Dan Keterbukaan Islam Dan Katolik Tinjauan Pendamaian Menurut Ilmu Perbandingan Agama”, dalam jurnal *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (Maret, 2022).
- Paus Paulus VI. *Ensiklik Ecclesiam Suam* (1966).
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio* (7 Desember 1990).
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptor Hominis* (4 Maret 1979).
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra-Religijs*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Riyanto, F. X. E. Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ronaldo, Florianus Risen. *Sumbangsih Ensiklik Fratelli Tutti Bagi Gereja Katolik Dalam Usaha Membangun Dialog Antaragama Di Indonesia* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero) (Mei, 2022).
- Sarang, Rikardus Kristian. “Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antar Umat Beragama Di Kota Merauke”, dalam jurnal *Masalah Pastoral* 10, no. 1 (April, 2022).

Sharpe, Eric J. “Mission between Dialogue and Proclamation”, dalam William R. Burrows (ed.), *Redemption and Dialogue: Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* Maryknoll – New York: Orbis Books, 1993.

Siswantara, Yusuf. “Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia”, dalam *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April, 2020).